

KONSEP KASIH ALLAH MENURUT CHOAN-SENG SONG DAN APLIKASINYA TERHADAP PELAKSANAAN MISI GEREJA-GEREJA DI INDONESIA

SAMUEL SOEGIARTO

PENDAHULUAN

"Allah adalah kasih," adalah sebuah pernyataan yang sangat jelas dan lugas yang dicatat oleh rasul Yohanes dalam suratnya. Bukan hanya satu kali, pernyataan yang sama itu muncul dua kali di dalam satu bagian perikop yang sama (1Yoh. 4:8, 16), yang menandakan sebuah penegasan kebenaran mengenai identitas Allah.¹ Allah yang adalah kasih itu dapat dilihat secara lebih jelas dan lengkap di dalam inkarnasi Yesus Kristus, putra-Nya. Hal inilah yang ditegaskan oleh Yohanes di dalam injilnya, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal" (3:16). Kehadiran Yesus di dalam dunia ini merupakan bukti dari kebenaran bahwa Allah adalah kasih. Lebih lanjut, kehidupan dan karya-Nya juga menjadi saksi akan hal yang sama.

Karena Allah adalah kasih, maka kasih inilah yang menjadi penggerak dan dasar dari segala karya yang dilakukan-Nya di dalam kehidupan dunia ini. Secara khusus, kasih Allah ini menjadi dasar dan motor dari karya keselamatan yang dikerjakan dalam pribadi Yesus Kristus, yang kemudian juga menjadi daya penggerak bagi terlaksananya pekerjaan misi. Kasih Allah itu menjadi satu-satunya alasan adanya keselamatan dan satu-satunya alasan bagi pengerjaan *missio Dei*.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Choan-Seng Song, seorang profesor teologi di Pacific School of Religion, Berkeley, Amerika Serikat. Bagi Song:

¹Stephen S. Smalley di dalam tulisannya menyatakan demikian: "*Its background is the Jewish (OT) understanding of God as living, personal and active, rather than the Greek concept of deity which was abstract in character*" (1,2,3 John [WBC; Waco: Word, 1984] 239); bdk. F. F. Bruce yang menyatakan: "*'God is love' is an affirmation about God*" (*The Epistle of John* [Grand Rapids: Eerdmans, 1986] 107).

[S]alvation, as the witnesses in the Bible understand it, is God's love seeking its lost company. At the same time, it is the homecoming of human beings to the love of God . . . Jesus' mission is the mission of a lonely God who continues the search for reunion with the homeless human being until God's boundless love "fills all in all."²

Di dalam kesimpulannya tentang kasih Allah, Song menulis demikian:

Love as understood in terms of pain-love is therefore the point of our entry into the heart of God. For God disclose Godself as pain-love in human relationships, in society, and in history. Human relations are fragmentary reflections and often distortions of the pain-love of God. From the biblical viewpoint history is certainly seen as the drama of God's pain-love in action. There love is understood as the God who refuses to remain alone. Instead, God actively engages human being in love, even though they avoid God. Thus the biblical faith has grasped the central quality of human love and views God in the light of that love. Love as we know and experience it cannot remain by itself, must seek objects to which its action can be directed. Love, in other words, fulfills itself in the object of its love. Love cannot fulfill itself itself until its object is fulfilled for the purpose for which it was created and instituted.³

Dengan penekanan yang sangat besar kepada unsur kasih, maka studi tentang konsep kasih Song ini menjadi penting dalam memahami konsep teologinya, secara khusus konsep keselamatan dan pekerjaan misi, yang merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Alasannya karena konsep keselamatan seseorang akan menentukan teologi dan praksis orang tersebut di dalam bermisi. Selain sebagai sebuah studi teoritis, artikel ini juga merupakan suatu usaha memikirkan ulang teologi yang akan memberikan warna tersendiri di dalam pemahaman teologis dan praktik misi gereja, khususnya di Indonesia, mengingat Song merupakan salah seorang teolog Asia yang mencoba untuk menghadirkan pemahaman teologis yang cocok dengan konteks dunianya. Harapan penulis, tulisan singkat ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran, berupa tanggapan positif dan negatif terhadap pandangan Song, yang kemudian bisa diimplementasikan di dalam kehidupan bergereja, agar pekerjaan pelayanan gereja dapat semakin efektif dan tepat sasaran (sesuai konteks), dan nama Tuhan Yesus akan semakin dipermuliakan dan kerajaan-Nya akan semakin nyata di dalam dunia ini.

²*Third-Eye Theology* (Maryknoll: Orbis, 1991) 80.

³Ibid. 85.

KONSEP CHOAN-SENG SONG TENTANG KASIH: DASAR BIBLIKA

Dasar pijakan utama mengenai konsep kasih Song adalah “. . . *the power of the heart of God is boundless love. It is this boundless love that constitutes the power of God manifested in creation and redemption. To put it differently: boundless love is everything God is and does.*”⁴ Kasih bukanlah sebuah karakter, kasih bukanlah sebuah bagian dari diri Allah, tetapi kasih itu adalah segala-galanya tentang diri Allah, yang kemudian termanifestasikan di dalam tindakan-Nya. Di dalam menyikapi pandangan-pandangan kaum fundamentalis yang menyatakan bahwa kasih Allah merupakan bagian di dalam diri Allah yang sejajar dengan keadilan maupun natur-natur yang lain, Song dengan tegas menyatakan: “*Love and anger, forgiveness and punishment are in intense conflict here, but it is the steadfast love of God (hesedh) that triumphs.*”⁵ Song melihat kemenangan kasih atas unsur-unsur yang lain ini juga terjadi di dalam kisah kehidupan manusia. Salah satu kisah Vietnam kuno berikut ini menjadi buktinya.⁶ Seorang prajurit dengan alasan menegakkan keadilan telah mengakibatkan lengan seseorang lain harus terpotong. Orang tersebut, yang dipenuhi dengan rasa dendam karena kehilangan lengannya, kembali dan membunuh serta memutilasi nenek prajurit tersebut, memperkosa istrinya dan membakar segala milik kepunyaannya. Mengalami kondisi yang demikian buruk itu sang prajurit ingin melakukan pembalasan atas segala kehancuran dan kehilangannya. Namun, di saat itulah musuhnya itu datang dan memohon ampun. Melalui suara lonceng dan senandung pujian yang ia dengar dari sebuah kuil, prajurit itu melepaskan musuhnya. Ia tidak membalas dendam. Ia membiarkan musuhnya pergi dengan pengampunan. Yang menarik adalah, di saat itulah kedua orang tersebut memulai kehidupan yang baru. Inilah bukti bahwa kasih itu lebih (baik) di atas segalanya, sebagaimana yang juga diungkapkan oleh rasul Paulus bahwa kasih itu menutupi segala sesuatu. Inilah kasih yang menggambarkan siapakah Allah itu.⁷

⁴Ibid. 74.

⁵Song, *Third-Eye Theology* 81; lih. karyanya yang lain, “Love of God-and-Man in Action” dalam *Doing Theology Today* (Choan-Seng Song, ed.; Madras: Christian Literature Society, 1976) 56. Di dalam pandangan teologinya, Song berusaha mengkonter pandangan-pandangan teologis yang cenderung mengacu kepada budaya dan tradisi Barat (*Western*), bukan kembali kepada pemikiran Alkitab (bdk. Rein Veenboer, “Pendekatan Theologia Choan Seng Song dan Ke-ilmiah-an Theologia,” *Gema* 30 [Oktober 1985] 40).

⁶Choan-Seng Song, *The Believing Heart: An Invitation to Story Theology* (Minneapolis: Fortress, 1999) 267-268.

⁷Bagi Song, Allah yang adalah kasih itu dinyatakan pertama-tama melalui eksistensi dan relasi dari Allah dalam ketritunggalan-Nya (*God is communion of love*), lih. Song, *Third-Eye Theology* 108.

Selanjutnya, ia menunjukkan dan memperkenalkan kasih Allah yang penuh dengan penderitaan (*pain-love*). Allah itu kasih dan karena kasih-Nya itulah Allah menderita. Di dalam konsepnya ini, ia mengacu kepada pandangan *theology of God's pain* dari Kazoh Kitamori, seorang teolog Jepang. Di dalam pemahamannya, Kitamori melihat Allah Alkitab adalah Allah yang menderita, "*God in pain – this is the God of Abraham, of Isaac, and of Jacob. This is the God of Moses and the prophets. This is the God of Jesus Christ suffering excruciating pain on the cross. 'The heart of the Gospel was revealed to me as the pain of God.'*"⁸

Pemahaman penderitaan ini juga dilihat oleh Song dan menjadi salah satu sudut pandangnya ketika ia membaca dan menafsirkan Alkitab, salah satunya adalah bagian penciptaan. Ia percaya bahwa tindakan penciptaan Allah didasarkan kepada hati Allah yang terluka oleh keberadaan bumi yang belum berbentuk dan kosong, yang merupakan perwujudan dari hadirnya kegelapan ("*the deep darkness surrounding the formless and void earth*").⁹ Hati Allah yang terluka ini kemudian menghasilkan sebuah tindakan kasih Allah yang menjadikan dunia ini.

Namun lebih jauh dari Kitamori, Song tidak hanya melihat Allah sebagai Allah yang menderita. Penderitaan Allah ini bukanlah bagian yang utuh di dalam diri Allah tetapi sebagai bagian dari kasih Allah. Hal senada juga diungkapkan oleh Daniel D. William, yang dikutip Song demikian:

*There can be no love without suffering. Suffering in the widest sense means the capacity to be acted upon, to be changed, moved, transformed, by the action of or in relation to another. The active side of love requires that we allow the field of our action and its meaning to be defined by what the other requires.*¹⁰

Sebagai contoh, ia menafsirkan panggilan Tuhan kepada Adam di taman Eden sebagai "*God's voice echoed in the garden, conveying the tsurasa of the one who has lost the loved ones.*"¹¹ Kisah lain yang diangkat adalah perumpamaan anak yang hilang dalam Lukas 15:11-32, di mana bapa tetap mengasihi dan menerima anak yang telah melukai hati sang bapa.¹²

⁸Song, *Third-Eye Theology* 75.

⁹Song, *Doing* 47

¹⁰Song, *Third-Eye Theology* 85.

¹¹*Ibid.* 79

¹²Song menggunakan istilah bahasa Jepang, "*tsurasa*" yang berarti "*the feeling of inevitable fate and sorrow that overhangs human life,*" atau "*the feeling of an aching void that makes us helpless and weak—a comparable element that reflects what he [Kitamori] calls the tragedy of God,*" untuk menjelaskan perasaan kasih yang juga terluka yang dialami oleh bapa dalam perumpamaan itu (*Third-Eye Theology* 79).

Hal utama yang juga ditekankan oleh Song dalam pemahaman tentang kasih adalah tindakan atau aksi.¹³ Kasih adalah sebuah tindakan nyata, bukan sekadar wacana. Tindakan itu berkaitan dan dibatasi dengan waktu dan tempat. Kasih Allah yang tidak terbatas itu tidak akan dapat dirasakan dan dimengerti oleh manusia ketika ia tidak dinyatakan di dalam waktu dan ruang yang terbatas. Kasih yang demikian hanya menjadi sebuah ide yang tidak berdampak di dalam kehidupan manusia. Baginya, kasih yang tidak berwujud bukanlah kasih yang sesungguhnya. Hal inilah yang juga dilihatnya di dalam perumpamaan anak yang hilang. Kasih bapa yang demikian besar kepada anaknya menggerakkan dirinya untuk berlari agar bisa dengan cepat menghampiri anaknya yang datang dengan lambat.

Ketiga unsur kasih: menyatakan pribadi Allah, kasih yang menderita dan kasih di dalam tindakan ini terlihat secara jelas dan nyata di dalam kehidupan Yesus Kristus, sejak dari kelahiran-Nya, pekerjaan-Nya di dalam dunia dan juga kematian serta kebangkitan-Nya. Di dalam kelahiran atau inkarnasi-Nya, terpampang dengan jelas bagaimana Allah yang adalah kasih itu menyatakan diri-Nya melalui kehadiran putra tunggal-Nya ke dalam dunia. Karena Allah itu kasih, maka Allah menyatakan diri dengan bertindak datang ke dalam dunia. Namun kasih Allah ini adalah kasih yang penuh dengan penderitaan. Rasul Yohanes menangkap dengan jelas penderitaan (dan) kasih Allah ini sehingga ia menggabungkan dua unsur, kasih dan pengorbanan, menjadi satu bagian di dalam inkarnasi. Allah yang kasih juga adalah Allah yang menderita, tetapi tetap rela menyatakan diri-Nya untuk kebaikan manusia.

Di sepanjang kehidupan-Nya di dunia Yesus senantiasa menyatakan diri sebagai Allah yang adalah kasih. Hal ini terlihat secara nyata melalui bagaimana Ia memperlakukan orang-orang berdosa. Baik injil Matius maupun Markus sama-sama mencatat bahwa Yesus datang sebagai sahabat pemungut cukai dan orang berdosa. Baginya, kebenaran ini dapat terlihat melalui perumpamaan tentang perjamuan kawin di dalam Lukas 14:15-24 (bdk. Mat. 22:1-14). Di dalam perumpamaan ini dikisahkan bahwa tuan yang mengadakan pesta dan ditolak oleh para tamunya kemudian membuka pintu rumahnya lebar-lebar dan meminta semua hambanya untuk mengundang semua orang yang mereka jumpai di segala jalan dan lorong kota, termasuk di dalamnya adalah orang-orang miskin, cacat, buta, maupun

¹³" *The point which I have so far labored to make clear leads to the following recognition: confessing the faith as an event must be done through service as well as through words. That is to say, Christians must confess their faith in God as the Lord and Christ as the Savior not only through what they say but more importantly through what they do*" (Choan-Seng Song, "Confessing the Faith in Today's World," *The South East Asia Journal of Theology* 8/1&2 [1966] 106).

lumpuh.¹⁴ Tidak cukup sampai di sana, tuan yang mendapat laporan bahwa masih terdapat tempat kosong di ruang pestanya, segera meminta hambanya untuk mengundang, bahkan memaksa,¹⁵ orang-orang yang dijumpai di semua jalan dan lintasan.¹⁶ Satu-satunya alasan adalah supaya rumahnya itu menjadi penuh. Dengan penggambaran yang demikian lugas, ditambah penekanan pada frasa "karena rumahku harus penuh," mempertontonkan bagaimana besarnya kasih Yesus terhadap orang-orang berdosa yang selama ini dibuang di dalam struktur keagamaan Yahudi. Inilah kasih Tuhan yang menyatakan diri-Nya. Kasih yang juga menderita yang merupakan sebuah aksi nyata dengan mengundang siapa saja untuk masuk ke dalam pesta yang diadakan-Nya.

Karya Kristus di atas kayu salib merupakan pernyataan paling konkret tentang kasih Allah. Kasih Allah yang dinyatakan ini bukan lagi berbicara secara tertutup ataupun sempit, tetapi justru di atas kayu salib inilah Yesus Kristus membuka kasih Allah ini kepada semua orang, melampaui berbagai macam batasan yang ada. Kematian Yesus Kristus di atas kayu salib, pertamanya dilihat sebagai sebuah kematian yang memutarbalikkan konsep Mesias yang telah di pegang oleh orang Yahudi secara turun-temurun. Melalui kematian Yesus di atas kayu salib Tuhan ingin menegaskan dan menyatakan kasih-Nya yang tidak dibatasi oleh paham-paham nasionalisme yang sempit, yang mengacu kepada salah satu suku saja dan membiarkan yang lain. Di dalam bagian ini Song memberikan penegasan: "*To conclude that Jesus'*

¹⁴Orang-orang miskin, cacat, buta dan lumpuh ini sebenarnya merupakan gambaran dari kelompok orang yang terbuang pada zaman Yesus hidup, yaitu orang-orang yang dianggap berdosa berdasarkan religi keagamaan Yahudi (lih. Choan-Seng Song, *Jesus and the Reign of God* [Minneapolis: Fortress, 93] 25-26).

¹⁵Song memberikan sebuah penafsiran yang unik: "*A stranger from outside the city is suddenly invited to a great banquet. He is not a relative or even a citizen of the host's city. The offer is generous and delightful but (think the stranger) he cannot possibly mean it. After some discussions the servant will finally have to take the startled guest by the arm and gently pull him along. There is no other way to convince him that he is really invited to the great banquet, irrespective of his being a foreigner. Grace is unbelievable! How could it be true, asks the outsider. For me? What have I done for him? I cannot pay it back. The host is not serious! It is a most pleasant prospect, but considering who I am, he cannot mean it! The host knows that this kind of shock and unbelief will face the servant/messenger at every turn, so he instructs the same to overcome reserve and unbelief by the only method possible-with a smile grab them by the arm and pull them in*" (*Jesus and the Reign of God* 28).

¹⁶Di dalam mengartikan bagian ini, Song menulis demikian: "*These are places beyond the host's village. They are unfamiliar territories to his servant. They are strange domains that exist outside the life and experience of the master and the servant. And people from these foreign regions are Gentiles and therefore outcasts in the eye of Jesus' own religious tradition. To get those foreign outcasts to the banquet? The master of the banquet must be out of his mind! But this precisely is Jesus' point*" (*Jesus and the Reign of God* 26).

*death on the cross was planned in advance by God in order to save the world from its sin is to turn his God of love into a God who is no different from the gods of most religious traditions."*¹⁷

Melalui kematian-Nya, Yesus menyatakan diri sebagai Mesias, tetapi bukan Mesias politik Yudaisme melainkan Mesias yang menyatakan kasih Allah yang menyelamatkan seluruh umat manusia tanpa terkecuali.¹⁸ Itulah kasih Allah yang demikian besar, kasih yang menderita (berkorban di kayu salib, ditolak oleh kelompok dan bangsa-Nya), yang nyata di dalam tindakan pengorbanan diri.

KASIH ALLAH DALAM KESELAMATAN DAN MISI MENURUT CHOAN-SENG SONG

Sebelum membahas kaitan antara kasih dengan keselamatan dan misi, penulis merasa perlu untuk memberikan sebuah gambaran umum tentang pemahaman Song berkaitan dengan kedua hal ini. Berangkat dari usaha untuk mengoreksi dan mengkritisi pandangan-pandangan fundamental, Song memberikan pemahaman yang baru mengenai konsep keselamatan, yang berbeda dengan pemahaman yang umum diterima, yaitu keselamatan berkaitan dengan penebusan di dalam dosa dan hidup di dalam keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus. Bagi Song, konsep keselamatan yang "*becomes something that has become secure in my possession, something that I own, and even something that I have but others, those outside Christianity in particular, do not have. Since others do not have it, they must either strive for it or be prepared to be excluded from it*"¹⁹ merupakan konsep yang sangat individualistik, berbeda dengan konsep kasih—sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya—Yesus yang dilukiskan begitu universal.

Baginya, keselamatan (sebagaimana yang disaksikan oleh Alkitab) adalah keselamatan yang bersedia mengorbankan diri sendiri untuk mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Keselamatan bukan berbicara tentang kepentingan

¹⁷Lih. Choan-Seng Song, *Jesus the Crucified People* (Minneapolis: Fortress, 1996) 84.

¹⁸Choan-Seng Song, *Allah yang Turut Menderita* (Jakarta: Gunung Mulia, 1990) 127.

¹⁹Song, *The Believing Heart* 297. Di dalam salah satu artikelnya yang berjudul "The Power of God's Grace in the World of Religions," Song tidak menyangkali akan pengakuan iman yang menyatakan "*justification by grace through faith*," namun ia memberikan penekanan yang berbeda, yaitu penekanan kepada *grace*, di mana anugerah Tuhan ini bukan dibatasi di dalam sebuah lingkup agama, tetapi terbuka kepada peluang kemungkinan bahwa anugerah ini bisa terjadi di dalam kehidupan dan sejarah dari bangsa-bangsa yang lain (*Doing Theology with Religions of Asia* [Atesea Occasional Papers; Singapore, 1989] 21).

diri melainkan berbicara tentang kepentingan orang lain. Hal inilah yang telah dinyatakan oleh Yesus Kristus. Kematian-Nya di atas kayu salib bukanlah kematian untuk menebus manusia, melainkan kematian sebagai sebuah contoh kehidupan yang rela mengorbankan hidup-Nya untuk kepentingan orang banyak.²⁰

Dengan konsep keselamatan yang demikian, tidak mengherankan jika Song menganggap bahwa kasih itulah yang paling utama dibandingkan yang lain. Tanpa kasih maka keselamatan tidak akan dapat terjadi. Keselamatan yang berarti mengorbankan diri demi orang lain tidak mungkin dapat ditegakkan dengan kebenaran ataupun keadilan, hanya kasih yang dapat melakukannya. Hanya kasih yang dapat membuat orang bersedia mengorbankan apa yang baik, yang berharga, dan yang penting untuk kebaikan, keberhargaan dan kepentingan orang lain.

Perubahan atau pendefinisian ulang juga terjadi di dalam konsep mengenai misi. Misi yang semula dipercayai sebagai sebuah panggilan bagi para murid Yesus Kristus untuk memberitakan injil keselamatan yang terbatas di dalam Dia, kini dimengerti dengan sebuah sudut pandang yang baru. Mengacu kepada pandangan keselamatan yang berarti penyangkalan diri untuk kepentingan orang lain, maka misi dilihat sebagai sebuah tindakan nyata yang mewujudkan keselamatan tersebut.²¹ Song membahasakannya demikian:

*Christian mission in essence should be a love affair of the church with other human beings with whom God has already fallen in love. It is Christians seeking union with them in God. It is Christian believers building with them a community in the power of God's love. If this is what Christian mission is, then Christian mission is God's mission; it is also a person-centered mission.*²²

²⁰Song mencoba mengoreksi konsep penebusan yang dilihat bukan sebagai ganti manusia berdosa. Yesus yang menebus diartikan sebagai Yesus yang memberikan pembebasan dari pembatasan-pembatasan humanitas, pembebasan dari ikatan kaku ajaran agama; kematian Yesus dilihat sebagai sebuah kematian yang menentang usaha-usaha pengkotakan kepercayaan, supremasi yang satu atas yang lain. Kematian Yesus berusaha memberikan sebuah kesadaran yang baru tentang kesamaan dalam keragaman (*The Believing Heart* 297-298). Ia juga dengan tegas menolak supremasi keilahian Yesus Kristus. Baginya, "*Jesus is not God. He is flesh and blood just as we are. But he reflects God as he reflects this kind of love*" (*The Believing Heart* 294).

²¹"*Now since God's mission in incarnation is that of enfleshment, that is, of imparting himself, Christian mission as attestation to God's mission should be that of imparting to others one's own self as exemplified by the love of God in Jesus Christ*" (Daniel Lucas Lukito, *Making Christology Relevant to the Third World* [Berne: European Academic, 1998] 58).

²²Choan-Seng Song, *Tell Us Our Name: Story Theology from an Asian Perspective* (Maryknoll: Orbis, 1984) 108.

Di sinilah kritik dan evaluasi terhadap misi fundamentalis Kristen terus-menerus dilakukan. Di dalam konsep keselamatan yang sangat universal tersebut, Song percaya bahwa kaum Kristen bukanlah satu-satunya kelompok yang mengenal kasih Allah. Kelompok di luar Kristen pun memiliki kasih yang sama, yang juga telah mereka wujudkan (kembali mengacu kepada kisah tentara Vietnam yang bisa melakukan kasih sebagaimana yang diajarkan oleh Alkitab). Dengan demikian agama Kristen bukanlah agama yang superior. Agama Kristen tidak boleh menganggap diri lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Kekristenan sejajar posisinya dengan kepercayaan-kepercayaan yang lain sehingga misi Kristen tidak lagi dilihat sebagai sebuah misi atau usaha untuk membawa sebanyak-banyaknya orang untuk menjadi "proselit,"²³ tetapi sebuah misi yang dikerjakan di dalam kasih kepada sesama, saling membangun satu dengan yang lain, di atas dasar kesatuan dan kebersamaan, bahkan kesejajaran.²⁴ Kasih menjadi dasar sekaligus pengikat misi tersebut.

Dengan sangat menarik dan unik, ia mencoba memberikan dasar biblikal terhadap pandangan keselamatan dan misi ini melalui perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37).²⁵ Perumpamaan mengenai orang Samaria ini merupakan sebuah jawaban yang Yesus berikan berkaitan dengan pertanyaan seorang ahli Taurat mengenai jalan keselamatan. Bagi Yesus, keselamatan itu diperoleh hanya dengan cara melakukan hukum Taurat, yakni mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama, dan ketika ahli Taurat itu hendak membela dan membenarkan diri sebagai seorang yang, menurutnya, telah melakukan tuntutan Tuhan tersebut,²⁶ Yesus memberikan

²³" *As a parallel to the above, Song states bluntly what he means by evangelism. It is not converting people to the fold of the Christian church and making them confess their faith in the Christian's own terms. It should not be the work of Christians to increase the number of Christian communities. In short, in evangelism we have to avoid the habit of defeating other religions, invalidating their claims to truth, snatching people out of the damnable snare of these pagan religions*" (Lukito, *Making Christology Relevant* 59).

²⁴" *Instead, in evangelism what we have to do is 'to make a contribution to the 'renewal' of civilizations deeply rooted in other religions . . . to envision faith and culture in the perspective of creation and incarnation.' With respect to this, theologians, missionaries, and those who engage in evangelism have to be equipped with a radical reorientation and should be prepared to let faith in Jesus Christ become the germ which enables civilizations to be re-formed as witness to the glory of God's creation and manifestation of the incarnation of God as Savior in the world"* (ibid. 59-60).

²⁵Lih. Choan-Seng Song, *Jesus in the Power of the Spirit* (Minneapolis: Fortress, 1994) 253-257.

²⁶Ahli Taurat itu merasa telah melakukan tuntutan hukum dengan menggunakan sudut pandang Yudaisme sebagai acuan kebenarannya, yang merasa diri sebagai umat Tuhan dan merasa kelompok lain (*gentiles*) sebagai umat yang dikutuk Tuhan, termasuk orang Samaria, yang dianggap tidak lagi murni karena melakukan perkawinan campur (bdk. Song, *Jesus in the Power* 257).

perumpamaan yang mengajarkan bahwa sesama manusia bukan diukur berdasarkan ras atau golongan. Kasih kepada sesama itu justru harus dinyatakan melampaui segala perbedaan yang ada. Keselamatan akan diperoleh atau dicapai ketika seseorang berhasil mengasihi "*Gentiles*" sebagaimana ia mengasihi "*Jews*."

Tidak cukup sampai di sana, ia melanjutkan pemahaman kisah ini dengan menunjukkan bahwa Yesus sendiri mempercayai dan memperlihatkan bagaimana kasih yang hendak Ia ajarkan juga telah dimiliki bahkan telah dipraktikkan oleh orang Samaria, yang tidak sekelompok dengan Yesus yang adalah orang Yahudi. Hal inilah yang kemudian dijadikan dasar bagi pandangannya yang menyatakan bahwa kebenaran itu terdapat di dalam semua agama. Tidak ada agama yang lebih atau superior dibandingkan dengan agama lain. Yang perlu dilakukan saat ini adalah misi untuk melakukan tindakan aksi kasih yang nyata di dalam dunia ini. Kekristenan bersama-sama dengan agama-agama lain bergandengan tangan untuk menyatakan kasih Allah yang memberikan pembebasan dan pengharapan di dalam dunia yang penuh dengan ketiadaan harapan.²⁷

TANGGAPAN TERHADAP KONSEP KASIH DALAM KAITANNYA DENGAN KONSEP KESELAMATAN DAN MISI CHOAN SENG SONG

Walaupun penulis memiliki pandangan yang cukup berbeda dengan Song, namun pertama-tama penulis sangat mengapresiasi langkah yang ia ambil dalam berteologi, yang bukan hanya melihat ke dalam teks Alkitab, tetapi juga melihat dan berjuang untuk menjawab segala tantangan yang dunia berikan. Sebagai seorang teolog yang cukup lanjut usia, yang telah melewati masa-masa Perang Dunia yang mengakibatkan kondisi kehidupan yang buruk, ditambah dengan kenyataan bahwa ia lahir di Asia yang sarat dengan berbagai macam penderitaan dan kesulitan hidup, Song berusaha menjawab pergumulan-pergumulan hidup yang penuh dengan kesulitan dan penderitaan itu melalui teologinya.

Ironisnya, kehidupan dunia yang carut-marut ini diperparah dengan kondisi gereja sebagai komunitas orang beriman, yang mandul dalam menghasilkan buah-buah yang membawa perbaikan dan juga pengharapan bagi dunia ini. Gereja yang mengaku sebagai umat Tuhan justru berdiam diri dan tidak melakukan tindakan-tindakan penting yang dapat mengubah

²⁷Song menunjukkan bahwa dunia yang ada saat ini adalah dunia yang dipenuhi dengan kehidupan tanpa kasih, saling menyakiti satu dengan yang lain, perang, penindasan, dan berbagai macam tindakan jahat (*evil*) lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi konteks yang hendak dijawab oleh Song melalui teologinya.

kehidupan manusia di sekelilingnya. Salah satu penyebab yang disoroti oleh Song adalah pengajaran dan arah gereja yang lebih mengedepankan "kepentingan" gereja, seperti penginjilan, yang dilihat sebagai sebuah usaha politik memperbesar "kerajaan" gereja, bukan pemerintahan Allah.²⁸

Sebagai salah satu contoh, gereja tidak terlihat bersuara di tengah-tengah jeritan pergumulan sosial di Porong berkaitan dengan bencana lumpur Lapindo yang telah terjadi selama bertahun-tahun. Di dalam keterbatasan informasi yang diperoleh, penulis percaya mungkin saja ada gereja-gereja yang telah berbuat sesuatu untuk menolong para korban, tetapi usaha pertolongan itu bukanlah sebuah usaha yang berkesinambungan. Usaha tersebut, atau yang lebih sering dikenal sebagai pelayanan misi, hanya bersifat insidental, tanpa memikirkan dan mengusahakan perbaikan kehidupan yang lebih menyeluruh.²⁹

Hal inilah yang membuat penulis sangat mengapresiasi tulisan dan masukan Song. Sudah saatnya bagi gereja untuk benar-benar berkarya dan menyatakan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini, sebagaimana panggilan Tuhan kepada gereja, umat-Nya. Panggilan ini telah dimulai sejak zaman Perjanjian Lama,³⁰ yang pertama kalinya mengacu kepada bangsa Israel, sebagai bangsa pilihan Tuhan (dan yang nantinya kebenaran ini diperluas bukan hanya kepada sebuah bangsa secara khusus, tetapi kepada gereja). Kelahiran bangsa ini berada pada garis keturunan para patriarkh, yaitu Abraham, Ishak dan Yakub, yang dimulai dengan janji kepada Abraham di Kejadian 12:1-3 demikian:

²⁸Inilah salah satu alasan mengapa Song tidak menggunakan kata "*kingdom*," melainkan kata "*reign of God*" (lih. Song, *Jesus and the Reign of God* 16).

²⁹Bandingkan dengan tindakan yang dilakukan oleh Yohanes Gani, seorang Romo Katolik, yang dikenal sebagai romonya kaum miskin dan rakyat tertindas. "Ia [Romo Gani] juga sering terlihat di tengah-tengah aksi korban lumpur Lapindo. Saat pengusuran PKL di jalan Semarang tahun 2008, Romo Gani juga ikut mendampingi dan mewakili pedagang saat bernegosiasi dengan pemerintah. Dia juga hadir di tengah rapat-rapat dan aksi rakyat di Stren Kali Jagir Surabaya. Dia pun sering tampil di tengah barisan saat aksi massa Partai Rakyat Demokratik (PRD) di Surabaya" (<http://berdikarionline.com/tokoh/2011117/yohanes-gani-romonya-kaum-miskin-dan-rakyat-tertindas.html> [tanpa tanggal]). Inilah sederetan aksi nyata yang dilakukan oleh seorang "Kristen" yang berdampak bagi kehidupan masyarakat. Yang menarik, masih pada laman yang sama, Romo Gani mengaku bahwa hal yang mendasarinya terlibat dalam membela rakyat dan berjuang bersama mereka adalah ajaran kekristenan, yaitu kasih. Baginya, mengasihi sesama manusia itu tak cukup hanya dengan perbuatan karikatif, seperti bersedekah, berdoa, beribadah dan bakti sosial. Tetapi, yang lebih penting lagi adalah memperjuangkan hak-hak mereka yang dirampas oleh penguasa zalim. Menurutny, gereja harus memposisikan diri dalam membela kepentingan kaum miskin dan kaum tertindas. Hal itu sebetulnya bukan ajaran baru, melainkan sudah menjadi inti dari ajaran Kristen.

³⁰Bdk. D. Horton, ed., *The Portable Seminary* (Bloomington: Bethany, 2006) 182.

Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."

Di dalam teks ini Tuhan menjanjikan Abraham menjadi bapa dari sebuah bangsa yang besar, yang jelas mengacu kepada bangsa Israel. Selain itu, di dalam janji akan kehadiran bangsa tersebut, Tuhan menyatakan bahwa Abraham (dan keturunannya) akan mendatangkan berkat bagi semua kaum di muka bumi.³¹ Tuhan menyatakan bahwa orang yang memberkati Abraham akan diberkati sedangkan orang yang mengutuknya akan dikutuk. Hal ini mempertegas bahwa melalui Abraham dan keturunannya sajalah berkat Tuhan diberikan. Di dalam konteks ini, berkat yang dimaksudkan bukan berkaitan dengan hal-hal spiritual, tetapi lebih bersifat kepada penghidupan yang baik. Beberapa kisah sesudah janji Tuhan disampaikan secara jelas menyatakan hal ini. Misalnya, dalam kasus Firaun yang hendak menikahi istri Abraham (hal ini dapat dikategorikan "mengutuk" Abraham karena merugikannya), Tuhan menimpakan tulah yang hebat ke atasnya dan juga ke seluruh istananya (Kej. 12:10-20). Kutuk yang diterima berkaitan dengan perihal kehidupan. Kasus lain, Abraham membawa kelepasan atas penjajahan dan kemenangan dari pertempuran kepada orang-orang Sodom dan Gomora (Kej. 14:1-16). Berikutnya, Tuhan memberkati Melkisedek dengan menambahkan kekayaan sepersepuluh dari rampasan hasil kemenangan peperangan Abraham sesudah ia memberkati Abraham.³²

Kebenaran yang sama juga tampak dalam kehidupan Yesus, keturunan Abraham,³³ yang menjadi berkat bukan hanya orang Yahudi tetapi juga orang non-Yahudi. Hidup dan pelayanan-Nya senantiasa terfokus kepada kerajaan Allah, di mana kehadiran Yesus menyatakan pemerintahan Allah yang penuh atas hidup manusia. Melalui berbagai macam mukjizat dan tanda-tanda, Ia menampilkan dengan jelas kekuasaan Allah atas alam, atas

³¹"*All the families of the earth will find blessing in you*" (lih. Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15* [WBC; Waco: Word, 1987] 278).

³²Masih banyak kisah lain yang menunjukkan kebenaran yang sama, seperti dalam kisah Abraham dan Abimelekh, di mana ketika Abimelekh melepaskan isteri Abraham dan mengizinkan Abraham tinggal di wilayahnya, Tuhan memberkati Abimelekh dengan membukakan kandungan isteri dan budak-budak perempuannya (Kej. 20:1-18). Janji Tuhan ini juga kemudian dialami oleh keturunan Abraham, mis. Yusuf yang mendatangkan berkat bagi majikannya Potifar karena kehadirannya di rumahnya.

³³John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita!* (Bandung: LLB, 2001) 304.

penyakit, atas kuasa kegelapan, bahkan atas maut. Kehadiran kerajaan Allah di dalam karya Kristus itu berdampak kepada manusia. Kuasa atas penyakit membawa dampak kesembuhan, kuasa atas alam membawa ketentraman, kuasa atas setan membawa pemulihan, dan kuasa atas maut membawa keselamatan bagi dunia. Melalui hidup, pelayanan dan karya penebusan-Nya, Yesus menjadi berkat bagi seluruh aspek kehidupan manusia.

Hal inilah yang kemudian juga Tuhan embankan kepada gereja, selaku perpanjangan tangan Kristus di dalam dunia. Gereja sebagai umat Allah yang dipimpin oleh Allah sebagai Kepala Gereja,³⁴ merupakan pernyataan kerajaan Allah di dalam dunia. Kehadiran gereja di dalam dunia adalah untuk menyatakan kerajaan Allah dan membawa kerajaan itu nyata di dalam kehidupan dunia, melalui perannya sebagai garam dan terang.³⁵ Menjadi garam berarti gereja menjadi penawar dan pencegah keburukan dosa yang merajalela,³⁶ bukan saja di dalam aspek rohani, tetapi juga di dalam struktur kehidupan masyarakat. Gereja, yang menyatakan kerajaan Allah akan menjadi berkat di dalam semua aspek manusia, membebaskan manusia dari belenggu dosa, secara pribadi maupun secara komunal. Kehadiran garam harus membawa dampak perubahan di dalam kehidupan dunia sekitarnya.³⁷

³⁴Dalam Alkitab kata "gereja" berasal dari kata "*ekklesia*" yang terdiri dari dua kata, yakni "*ek*" yang berarti "keluar dari" dan "*kaleo*" yang berarti "dipanggil." Dengan demikian, maka sebenarnya gereja adalah umat Allah yang dipanggil keluar (lih. Veronica J. Elbers, *Gereja Misioner* [Malang: SAAT, 2009] 25-26). Konsep ini berasal dari peristiwa di kitab Keluaran, di mana Allah memanggil keluar umat-Nya (secara komunal) dari tanah perbudakan di Mesir menuju kepada tanah perjanjian. Konsep inilah yang kemudian diambil untuk pengertian gereja dalam Perjanjian Baru, yaitu umat Allah yang dipanggil keluar dari hidup dalam penajahan dosa untuk hidup bagi Allah.

³⁵N. T. Wright menyatakan demikian: "*They are designed not to take us away from this earth but rather to make us agents of the transformation of this earth . . .*" (*Surprised by Hope* [New York: Harper One, 2008] 201); bdk. Stevri I. Lumintang, *Theologia dan Misiologia Reformend* (Batu: LPPII, 2006) 431.

³⁶D. Martyn Lloyd-Jones menulis tentang fungsi garam demikian: "*The principal function of salt is to preserve and to act as an antiseptic. . . . The business of the salt which is rubbed into that meat is to preserve it against those agencies that are tending to its putrefaction*" (*Studies in the Sermon on the Mount* [Grand Rapids: Eerdmans, 1979] 153). Hal ini semakin dipertegas oleh Ben Witherington III: "*The disciples are to be those who act as a preservative in the world (like salt in meat), preventing it from being as rotten as it might be*" (*Matthew* [Macon: Smyth & Helwys, 2006] 44).

³⁷Adalah suatu ironi ketika Yesus melanjutkan penjelasan mengenai garam dengan memberikan sebuah kontra atau negasi, di mana ada garam yang tidak asin atau tidak lagi berfungsi sebagai garam yang semestinya. Hal ini menegaskan bahwa seringkali ada banyak kehidupan orang Kristen dan gereja Tuhan yang nampak sebagai (garam: orang Kristen), tetapi fungsinya tidak ada. Kehidupannya tidak membawa berkat bagi dunia sekitarnya. Hal inilah yang kemudian disoroti oleh Witherington III: "*The point is this – if a disciple cease to function in the one capacity in which he or she is truly valuable, namely bearing witness to the world by word and deed, then that disciple is worthless, fit only to be cast out*" (*Matthew* 44).

Gereja juga harus menjadi terang yang menyinari dunia. Terang di dalam bagian ini merupakan simbol Tuhan itu sendiri.³⁸ Karena itu, gereja sebagai terang berarti gereja menyatakan kepada dunia pemerintahan Allah yang telah berlaku di dalam kehidupannya. Dampaknya, kehadiran kerajaan Allah itu bukan saja akan dirasakan dan dilihat di dalam kehidupan mereka,³⁹ tetapi juga memulihkan dunia ini. Kristus hadir dan bertakhta di dalam kehidupan dunia, di dalam semua aspek melalui kehidupan orang percaya.

Dari penggambaran singkat konsep Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, jelas bahwa gereja merupakan umat Allah yang mendatangkan berkat atas seluruh aspek kehidupan manusia dengan cara menyatakan dan menghadirkan kerajaan dan pemerintahan Allah di dalam dunia. Kehadiran Allah yang nyata melalui kehadiran Anak-Nya yang tunggal di dalam dunia yang korup akan membawa pemulihan dan perbaikan. Demikian pula kehadiran gereja di dalam dunia yang rusak ini harus membawa pemulihan dan perbaikan hidup.⁴⁰

Namun, menurut hemat penulis, pemahaman Song yang sangat kuat akan kasih Allah telah menghasilkan sebuah perubahan besar yang sangat mendasar, yang pada akhirnya mempengaruhi aspek-aspek yang lain. *Pertama-tama, penekanan kasih yang berlebihan ini menjadikan Allah versi Song adalah kasih.* Bukan lagi Allah adalah kasih, tetapi kasih itu adalah Allah. Hal ini jelas bertentangan dengan pemaparan rasul Yohanes di dalam suratnya (1Yoh. 4:8, 16). Kedua ayat ini menyatakan dengan tegas bahwa "Allah adalah kasih." Di dalam bahasa aslinya, kata "kasih" yang digunakan di dalam bagian ini tidak menggunakan definite article, "*ho theos agape estin*" yang menunjukkan penggunaan kata kasih ini hanyalah berfungsi sebagai predikat, yaitu menyatakan salah satu unsur atau natur dari pribadi Allah yang jauh lebih besar dari kasih itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Spiros Zodhiates demikian:

³⁸Lih. R. Guelich, *The Sermon on the Mount: A Foundation for Understanding* (Nashville: W. Publishing Group, 1982) 40-44; bdk. Donald A. Hagner, *Matthew* (WBC; Waco: Word, 1993) 99-100.

³⁹Bertakhtanya Kristus di dalam kehidupan dunia ini tentu harus dimulai dengan pertobatan atau kelahiran kembali karena tanpa hal tersebut maka dunia tidak mungkin dapat melihat Yesus, atau mengundang Ia bertakhta sebagai Tuhan (bdk. Lloyd-Jones, *Studies in Sermon* 159-169). Namun, fokus dari kehadiran terang ini bukan saja kepada aspek rohani (pertobatan), tetapi di dalam seluruh aspek kehidupan. Menurut Wright, "*He [Jesus] wanted to rescue Israel in order that Israel might be a light to the Gentiles, and he wanted thereby to rescue humans in order that humans might be his rescuing stewards over creation. That is the inner dynamic of the kingdom of God*" (*Surprised by Hope* 202).

⁴⁰Ibid. 205.

The word "love" (agape [26]) does not have the definite article in front of it. If it did, it would make it permissible to use it grammatically also as a subject instead of only as a predicate, thus giving us the possibility of saying, "The love is God." Thus the personality of God could be reduced to mere affection. The word "love" without the article preceding it makes it the predicate of the sentence indicating that love is a quality of God; one of His many qualities such as justice or righteousness or mercy or grace.⁴¹

Hal senada juga ditegaskan oleh Smalley:

To assert comprehensively that "God is love" does not ignore or exclude the other attributes of his being to which the Bible as a whole bears witness: notably his justice and his truth. . . . There is a tendency in some modern theologies (especially "process" thought) to transpose the equation "God is love" into the reverse, "Love is God." But this is not a Johannine (or a biblical) idea. As John makes absolutely clear in this passage, the controlling principle of the universe is not an abstract quality of "love," but a sovereign, living God who is the source of all love, and who (as love) himself love.⁴²

Kedua, perubahan konsep Allah adalah kasih menjadi kasih adalah Allah ini telah menyebabkan Song jatuh ke dalam pelanggaran hukum Taurat ke-2, "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" (Kel. 20:3). Kasih menjadi sebuah ilah yang menggantikan posisi Allah, atau dengan kata lain, Song telah mereduksi Allah yang utuh menjadi Allah yang hanya sekadar kasih. Di dalam Yohanes 3:16, salah satu nats pendukung pandangan Song, dikatakan, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Yohanes memang memaparkan fakta bahwa Allah sangat mengasihi manusia. Namun kasih itu tidak berarti mengasihi dengan kasih yang buta, tetapi kasih yang memiliki konsekuensi, yaitu yang tidak percaya kepada-Nya akan binasa.⁴³ Dari ayat ini jelas terlihat bahwa Allah bukan hanya Allah yang kasih tetapi Ia juga adalah Allah yang adil, tegas dan menghukum.

⁴¹ *The Epistle of John: An Exegetical Commentary* (Chattanooga: AMG, 1994) 258.

⁴² 1,2,3 *John* 239-240.

⁴³ "Both *apollymi* (*John* 3:16; 10:28; 17:12a; *Rom* 2:12; 1 *Cor* 5:17-18; 2 *Thess* 2:10) and *apoleia* (*John* 17:12b; *Rom* 9:22; *Phil* 1:28; 3:19; 2 *Thess* 2:3; 1 *Tim* 6:9; *Heb* 10:39; 2 *Pet* 2:1; 3:7) figuratively describe absolute spiritual ruin – namely, eternal perdition in hell, which is the polar opposite of salvation and eternal life" (Bruce Demarest, *The Cross and Salvation* [Malang: SAAT, 2011] 31).

Selain memperkenalkan Allah sebagai Allah yang kasih, Petrus juga menyatakan bahwa Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang suci (1Ptr. 1:16). Kata "suci" dalam bagian ini menggunakan kata "*hagios*" yang memiliki arti yang sama dengan "*qds.*"⁴⁴ Kedua kata ini memiliki pengertian yang sama, yaitu pemisahan, tidak terjadi pencampuran di dalam sebuah acara ritual keagamaan. Sesuatu dipisahkan dan dikhususkan untuk tujuan tertentu, inilah definisi kata "kudus." Ketika Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang kudus, maka pada waktu itulah Allah sedang menyatakan diri-Nya tidak bercampur dengan sesuatu hal yang lain yaitu dosa. Hal ini dapat dilihat dari tulisan Petrus yang memanggil umat Tuhan untuk hidup suci, tidak bercampur dengan dosa, sama seperti Tuhan yang suci.⁴⁵ Di dalam pribadi Allah yang suci terdapat kebenaran. Allah yang adalah kasih juga Allah yang tidak bercampur dengan atau mentolerir dosa. Allah adalah kasih, tetapi Ia juga adalah Allah yang menegakkan kesucian-Nya.

Dengan semua argumen ini, maka yang menjadi dasar utama dari tindakan kasih Allah, secara khusus di dalam diri dan karya Yesus Kristus adalah kebenaran dan keadilan (serta kesucian) Allah. Allah adalah kasih, tetapi Ia juga adil dan suci.⁴⁶ Allah sepenuhnya kasih tetapi juga sepenuhnya adil, tanpa bertentangan dengan diri-Nya sendiri.⁴⁷

Ketiga, konsep kasih Song terkesan sangat humanis. Karena Allah itu sepenuhnya adalah kasih, maka di dalam aplikasinya, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan dan misi, semua arah dan tujuan dari kasih Allah itu adalah manusia. Manusia menjadi fokus dari Allah, bukan Allah yang menjadi fokus manusia. Pandangan ini berbeda dengan pengajaran Alkitab yang menyatakan bahwa fokus itu terletak pada pribadi dan diri Allah, bukan manusia.

⁴⁴Lih. Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964) 1.89.

⁴⁵Lih. J. Ramsey Michaels, *1 Peter* (WBC; Waco: Word, 1988) 59-60.

⁴⁶Bdk. D. G. Bloesch, yang secara menarik mengaitkan karakter Allah yang kudus (di mana ada tuntutan kebenaran dan keadilan), serta Allah yang adalah kasih (*God the Almighty: Power, Wisdom, Holiness, Love* [Downers Grove: IVP, 1995] 137-165).

⁴⁷Dengan mengeliminir keadilan dari kasih, sebenarnya tidak mungkin bagi seseorang untuk berjuang menegakkan kasih di dalam tindakan. Sebagai sebuah kritik balik terhadap kritik Song, kasih yang penuh aksi harus dijalankan bersama-sama dengan kebenaran dan keadilan agar bisa membawa perubahan di dalam kehidupan. Contohnya, penegakan kasih sebagaimana yang dinyatakan oleh Romo Gani tidak akan berjalan jika ia tidak berlandaskan kebenaran dan keadilan untuk memperjuangkan pembebasan dan pertolongan bagi rakyat miskin. Adalah mustahil untuk hidup di dalam ketiadaan kasih. Demikian juga di dalam menanggapi kisah Vietnam kuno tersebut, Song tidak memberikan sebuah gambaran konteks yang jelas dan lugas. Gambaran yang dilukiskan dengan jelas adalah dendam. Hal ini jelas menyulitkan proses analisa. Akan lebih tepat jika kisah ini disimpulkan sebagai kemenangan kasih atas dendam, bukan kebenaran. Kasih membuat prajurit itu mau melepaskan dendam, bukan kebenaran atau keadilan.

Hal ini pertama-tama terlihat dari narasi penciptaan, di mana Tuhan menjadikan manusia seturut dengan gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:27). Kata "gambar" yang memiliki akar kata "*slm*" diulang dua kali, yang memberikan penekanan khusus, yakni menunjukkan bahwa manusia secara keseluruhan merupakan pencerminan dari diri Allah itu sendiri. Gordon J. Wenham mencatat adanya lima arti dari kata "*image*" atau "*slm*," yakni:

*(1) refers to the natural qualities in man that make the redeemed godlike; (2) refers to the mental dan spiritual faculties that man shares with his creator; (3) consists of physical resemblance; (4) makes man God's representative on earth; (5) a capacity to relate to God.*⁴⁸

Keberadaan hidup manusia merupakan pernyataan diri Allah. Manusia merupakan representasi dari pribadi Allah yang seharusnya dapat menggambarkan dengan jelas dan utuh mengenai siapakah Allah itu sebenarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia itu bukanlah tujuan Allah, justru Allah-lah yang menjadi tujuan utama dari kehidupan manusia.

Demikian pula halnya dengan narasi inkarnasi dan kehidupan hingga kematian Yesus Kristus di atas kayu salib. Seluruh kehidupan dan karya Yesus Kristus pertama-tama harus dimengerti dan dilihat di dalam kerangka ketaatan-Nya kepada Allah. Kebenaran ini terungkap melalui ucapan Yesus, "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya" (Yoh. 4:34); "Dan Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, melainkan Dialah yang mengutus Aku" (Yoh. 8:42b); "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi jangan seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki" (Mat. 26:39). Yesus Kristus datang ke dalam dunia, mengerjakan pekerjaan-Nya di dunia, sampai kematian-Nya merupakan sebuah wujud ketaatan-Nya kepada Bapa di Surga.⁴⁹ Fokusnya adalah Bapa dan bukan manusia.

⁴⁸Genesis 29-31.

⁴⁹Bagi Calvin, karya penebusan Yesus Kristus dijabarkan dalam tiga konsep kunci: "1) Propitiation depicts Christ's works in its Godward aspect. By his substitutionary sacrifice, Christ satisfied the demands of a just God and appeased the divine wrath for all who believe. . . . (2) The term redemption represents the humanward focus on the cross. By his sacrificial death Christ liberates elect believers from sin, guilt, and the penalty of death. (3) The word reconciliation embraces both the Godward and the humanward aspects of Christ's work. Formerly hostile to sinners by reason of their unrighteousness, God for Christ's sake is now reconciled to repentant sinners" (dikutip dari Demarest, *The Cross and Salvation* 161).

Namun, tidak dapat disangkal bahwa kedatangan dan karya Kristus di dalam dunia ada kaitannya dengan keselamatan manusia. Berbicara tentang konsep keselamatan, penulis memiliki sudut pandangan yang berbeda dengan Song. Bagi penulis, keselamatan yang dinyatakan oleh Alkitab pada dasarnya berbicara tentang keselamatan yang berkaitan dengan melepaskan manusia dari dosa. Hal serupalah yang juga dilihat oleh rasul Yohanes sehingga ia mencatat demikian, "yaitu mengutus anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita" (1Yoh. 4:10). Kata "pendamaian" ini menggunakan kata "*hilasmos*," yang berasal dari kata "*hilaskomai*" yang berarti "*propitiate*" yang bersumber kepada konsep orang Yahudi:

The Israelite concept of propitiation can therefore be understood only against the background of the OT doctrine of sin. An offense (even if unwritten) against Yahweh's covenant laws give rise to objective guilt, which sets in motion a destructive force whose disastrous effects fall of necessity as punishment on the miscreant and his or her affairs. This chain of sin and disaster can be halted only by Yahweh, who diverts the evil effect of misdeed from the doer to an animal, which dies in his place – the classic example being the ritual of the scapegoat given to Azazel on the Day of the Atonement.⁵⁰

Dari penjelasan di atas Verlyn D. Verbrugge menunjukkan bahwa konsep keselamatan, yang telah dinyatakan sejak Perjanjian Lama, merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan hadirnya dosa di dalam hidup manusia, sebagaimana yang juga ditandakan oleh Colin G. Kruse:

Hilasmos occurs six times in the LXX and in every case except Amos 8:14 it relates to the removal of guilt because of sin, and in most place it relates to the removal of sin through sacrifice. There can be little doubt, then, that when the author uses the term hilasmos here he is emphasizing that God sent Jesus Christ to be the atoning sacrifice to remove the guilt we had incurred because of our sin so that we might have eternal life. This was the great expression of God's love, and on this basis the author can say, "God is love."⁵¹

Namun Alkitab bukan hanya memaparkan keselamatan yang berarti kebebasan atas dosa.⁵² Di dalam seluruh pemaparan Alkitab, konsep

⁵⁰Verlyn D. Verbrugge, ed., *New International Dictionary of New Testament Theology* (Abridged Edition; Grand Rapids: Zondervan, 2000) 268.

⁵¹*The Letters of John* (PNTC; Leicester: Apollos, 2000) 161.

⁵²Sekali lagi penulis menekankan bahwa keselamatan atas dosa ini merupakan dasar.

keselamatan berkaitan dengan beberapa hal, seperti kebebasan dari musuh atau tekanan, kebebasan atau kemenangan atas pertempuran, kebebasan dan kemenangan secara hukum (*vindication in court*), kelepasan dari marabahaya, terlepas dari kelemahan fisik, ataupun terbebas dari bahaya jiwa dan raga.⁵³ Dengan begitu kompleks dan beragamnya contoh-contoh yang Alkitab nyatakan berkaitan dengan keselamatan, maka sebenarnya konsep keselamatan Alkitab adalah konsep yang utuh dan menyeluruh yang meliputi seluruh aspek kehidupan umat manusia.⁵⁴

WACANA SINGKAT: REORIENTASI MISI KRISTEN—MEMANUSIAKAN MANUSIA

Mengacu kepada seluruh uraian mengenai kasih yang dikaitkan dengan konsep keselamatan, maka penulis mencoba menyusun dan mengusulkan sebuah orientasi misi Kristen, yakni misi memanusiaakan manusia. Yang dimaksud, misi Kristen yang dilakukan oleh seluruh orang percaya, baik secara institusi maupun secara personal haruslah sebuah tindakan misi yang berusaha mengembalikan dan menjadikan manusia (berdosa) sebagai manusia (yang kembali memuliakan Allah di dalam seluruh aspek hidup). Misi yang demikian mencoba untuk tidak jatuh kepada pengkotak-kotakan dan pengkategorian bagian hidup manusia, yang sebenarnya merupakan suatu keutuhan.

Misi yang demikian adalah misi yang penuh dengan kasih Allah, kasih Sang Pencipta dan Penebus. Misi memanusiaakan manusia berusaha untuk

⁵³Lih. Christopher J. H. Wright, *Salvation Belongs to Our God* (Downers Grove: IVP, 2007) 18-24. Di dalam tulisannya ini, ia memberikan sudut pandang yang utuh dan menyeluruh terhadap konsep keselamatan yang dipaparkan di dalam Alkitab. Keselamatan berbicara di dalam dua aspek utama, yaitu keselamatan jiwa, terbebas dari dosa dan juga keselamatan secara fisik mengenai segala macam hal yang berkaitan dengan kehidupan di dalam dunia ini.

⁵⁴Di dalam bukunya, *Evil and the Justice of God*, N. T. Wright memberikan sebuah pemaparan yang utuh mengenai keberadaan dan pengaruh dosa yang bukan hanya berbicara tentang hal-hal yang berbau spiritual, tetapi dosa itu telah masuk dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Bukan hanya sampai di sana, permasalahan dosa atau kejahatan ini juga telah mempengaruhi cara kekristenan di dalam menangani masalah dosa. Sebagai contoh, sebagaimana yang diungkapkan Wright, di dalam mengatasi dan menghadapi masalah 9/11, yang merupakan masalah kejahatan dan akibat adanya dosa di dalam hidup manusia, banyak pihak (tanpa sadar) terjerumus ke dalam dosa lain, seperti pembalasan penyerangan kepada negara yang dituduh melakukan penyerangan, ataupun tindak-tindak diskriminasi (adanya kelompok orang yang dicap sebagai ras teroris) lainnya. Dosa dan kejahatan ini justru dihadapi dengan cara yang tidak bijak dan benar, tetapi kembali lagi kepada sebuah dosa dan kejahatan (Downers Grove: IVP, 2006); bdk. Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove: IVP, 2006) 429-430.

menolong sesamanya kembali hidup menjadi ciptaan Allah yang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah yang kehidupannya dapat memuliakan Allah.⁵⁵ Misi ini berusaha mengamati dengan jujur setiap masalah di dalam kehidupan seseorang, yang membuatnya tidak dapat hidup memuliakan Allah. Masalah-masalah yang berkaitan dengan hal-hal jasmaniah, seperti sosial, ekonomi, politik, hukum, maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan urusan rohani, yaitu keselamatan jiwa, dilihat dan diletakkan pada porsi yang tepat. Misi memanusia manusia ini mencoba untuk memberikan pertolongan di dalam menghadapi semua permasalahan yang ada, bukan hanya salah satu bagian saja.⁵⁶

Berkaitan dengan keselamatan, misi memanusia manusia ini menjadi sebuah misi yang memperhatikan seluruh aspek keselamatan, sebagaimana yang juga Tuhan telah kerjakan di dalam sejarah umat Israel. Keselamatan jiwa dan rohani maupun keselamatan secara fisik, ketertekanan, penindasan, dan lain sebagainya, menjadi perhatian dan target utamanya. Untuk itu, upaya-upaya yang ditempuh di dalam pelaksanaan misi ini adalah memuridkan. Misi memanusia manusia adalah misi yang memuridkan seseorang, dimana seseorang dibantu dengan segala macam upaya dan usaha untuk dapat menjadi murid Yesus Kristus, yang memuliakan Tuhan di dalam seluruh aspek kehidupannya.

Perubahan orientasi di dalam melihat misi, yang tentunya dimulai dari konsep keselamatan, akan menolong gereja-gereja Tuhan untuk menjadi gereja-gereja yang peka akan firman dan juga peka akan konteks kehidupan. Gereja tidak lagi menjadi gereja yang tahu banyak tetapi tidak melakukan sedikitpun aksi nyata, sebagaimana yang dilihat dan dikritik oleh Song. Gereja yang tahu kebenaran firman, menjadi gereja yang juga melaksanakan kebenaran firman yang memberikan pembebasan, pertolongan, dan keselamatan yang utuh bagi seluruh umat manusia.

⁵⁵Lih. Wright, *The Mission of God* 421-453.

⁵⁶Penulis percaya, walaupun masalah rohani atau dosa yang berkaitan dengan keselamatan jiwa adalah masalah yang utama dan masalah terbesar hidup manusia, tetapi misi yang memberikan solusi hanya pada titik tersebut tidak akan secara otomatis membawa seseorang yang ditolong kepada pembaharuan hidup.